

## BAB VI

### AKSIOLOGI INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF

#### FETHULLAH GÜLEN

##### A. Sekolah Berbasis Sains

Sub-bab ini akan membahas aksiologi islamisasi ilmu yang dilakukan Fethullah Gülen melalui pendirian sekolah berbasis sains di seluruh penjuru dunia. Ajaran Gülen menekankan pentingnya pendidikan untuk generasi muda. Gülen mendorong pembisnis, pengajar dan para pengikutnya untuk mendirikan lembaga pendidikan, dari kursus bahasa, sekolah dasar, sekolah menengah hingga universitas. Sekolah merupakan lembaga yang paling penting dalam komunitas pengikut Gülen.

Untuk menyebut sekolah di lingkungan komunitas ini penulis memakai istilah ‘sekolah Gülen’ meski sesungguhnya istilah ‘sekolah Gülen’ ini tidak tepat. Apa pasal? Karena, sekolah tersebut bukanlah Gülen sendiri yang mendirikan, dan bukan milik Gülen. Ia tidak punya lembaga, apalagi gerakan. Pendiri sekolah itu adalah para pengagum dan pengikut Gülen yang terinspirasi oleh ajaran tokoh ini. Gülen mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki satupun sekolah. Tegasnya, “I am tired of saying that I do not have any schools”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lynn E. Webb, *Fethullah Gülen: is There More to Him Than Meets the Eye?* (Paterson, NJ: Zinnur Publication, 2000), 106. Dikutip dalam Y. A. Aslandogan & M. Cetin “Gülen’s Educational Paradigm in Thought and Practice”, dalam *Muslim Citizens of the Globalized World: Contributions of the Gülen Movement*, eds. Robert A. Hunt & Yuksel A. Aslandogan (Clifton, N.J.: Tughra Books, 2010), 35.

Selama tahun 1980-an, berkat kebijakan neo-liberal negara Turki, komunitas Gülen mengalami kemajuan fantastis dalam bidang pendidikan. Dengan neo-liberalisme ini, penguasa Turki memperbolehkan semua organisasi keagamaan untuk mendirikan sekolah swasta di tengah lingkungan sekuler. Gülen menyambut baik kebijakan negara ini. Ia mengajak para pengikutnya untuk mendirikan sekolah dengan menitik-beratkan pada pengajaran sains dan menggunakan pengantar bahasa Inggris. Gülen lebih memilih mendirikan sekolah umum dengan prioritas sains ketimbang mendirikan sekolah agama seperti sekolah imam dan khatib atau lembaga pengajaran al-Qur'an. Sekolah Gülen memakai kurikulum sekuler dan metode pedagogik modern.<sup>2</sup> Pengikut Gülen berkomitmen pada pendidikan modern yang non-religius dan mengembangkan jenis sekolah swasta yang berijazah negeri dengan fokus pada pengajaran sains dan teknologi.

Selain itu, pada tahun 1980-an kualitas pendidikan di Turki mengalami kemerosotan. Keadaan ini mengilhami kemunculan lembaga pendidikan Gülen. Sekolah pertama yang didirikan pengikut Gülen dibangun di Izmir dan Istanbul. Sebelum sekolah Gülen dibuka, pengikut Gülen terlebih dahulu membuka asrama bagi siswa yang berasal dari luar kota, sehingga mereka dapat bersekolah di tempat yang jauh dari rumahnya. Lalu disusul berdiri sekolah menengah untuk pelajar kelas 9

---

<sup>2</sup> Mehmet Kalyoncu, "Building Civil Society in Ethno-Religiously Fractured Communities: The Case of the Gülen Movement in Turkey and Abroad", dalam *International Conference Proceedings Muslim World in Transition: Contribution of the Gülen Movement*, eds. Yilmaz, I., et al. (London, United Kingdom: Leeds Metropolitan University Press, 2007), 600.

hingga 12. Sekolah ini mengajarkan mata pelajaran yang sama seperti sekolah umum. Lembaga ini didirikan agar anak-anak bisa berprestasi dan dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka sukses mempersiapkan para pelajar menembus tes masuk universitas. Bahkan mereka memenangkan pertandingan sains di tingkat nasional maupun internasional yang meliputi matematika, fisika, kimia, biologi dan komputer.<sup>3</sup> Kelak, keberhasilan ini mendorong orang-orang yang diilhami pemikiran Gülen mendirikan sekolah Gülen di seluruh dunia.

Berkat neo-liberalisme, ijin operasional lembaga pendidikan swasta diberikan dengan mudah sehingga memuluskan pendirian sekolah-sekolah Gülen, di samping asrama dan *dershane* (pusat pendidikan yang menawarkan pengajaran tambahan). Hingga tahun 1999, pengikut Gülen sudah mengoperasikan tidak kurang 150 sekolah dan 150 *dersane* di seluruh Turki.<sup>4</sup> Bahkan sekolah-sekolah tersebut beroperasi hingga ke kota kecil. Institusi ini dipuji berkat kualitasnya: siswa seringkali memperoleh nilai tinggi dan memenangi kompetisi sains tingkat nasional dan internasional.<sup>5</sup> Salah satu yayasan yang ikut mendirikan sekolah Gülen adalah yayasan *Akyazili*. Yayasan ini merupakan salah satu yayasan pengikut Gülen yang tertua dan paling aktif di Turki. Yayasan ini dioperasikan oleh keluarga kaya *Akyazili*. Mereka menggerakkan 20

---

<sup>3</sup> Ibid., 601.

<sup>4</sup> Bekim Agai, "Fethullah Gülen and His Movement's Islamic Ethic of Education", *Critique: Critical Middle Eastern Studies*. Vol. 11, No. 1 (2002), 27.

<sup>5</sup> Ibrahim Keles, "The Contributions of the Sebati International Education Institutes to Kyrgyzstan", dalam *International Conference Proceedings Muslim World in Transition: Contribution of the Gülen Movement*, eds. Yilmaz, I., et al. (London, United Kingdom: Leeds Metropolitan University Press, 2007), 366.

sekolah, 6 *dersanes* dan 39 asrama di berbagai kota di Turki. Salah satu sekolah tersebut adalah Samanyolu High School di Ankara, Fatih High School di Nazilli (Aydin), Nilufer High School di Bursa, Servergazi High School di Denizli, Ertugrulgazi High School di Cukurhisar (Eskisehir), Aziziye High School di Erzurum, Yamanlar High School di Izmir, Malhun Hatun Girl's High School di Menemen (Izmir), Rabia Hatun High School di Turgutlu (Manisa), dan Serhat High School di Van.<sup>6</sup>

Luasnya jaringan sekolah Gülen membuat orang terkagum-kagum. Ada ribuan sekolah Gülen, kampus, dan asrama pelajar tersebar di Turki, begitu juga universitas swasta dengan Fatih University di Istanbul sebagai yang terbesar. Kemudahan ini berkat sikap Gülen yang mendukung kudeta militer 1980 dan sintesis Islam-Turki yang dianut negara menjadikan ruang gerak Gülen semakin ringan, hampir-hampir tanpa hambatan dari negara. Apalagi pemikiran keislaman Gülen berkarakter nasionalis dan mengikuti kebijakan negara.<sup>7</sup>

Keberhasilan aktivitas pengikut Gülen dalam pendidikan menimbulkan kontroversi di Turki, muncul kelompok pendukung dan pengkritik. Keduanya berasal dari golongan dan sayap politik Turki yang berbeda. Meskipun kebanyakan pengikut sekuler Kemalis menentang, namun dukungan juga datang dari kalangan sekuler ini. Justru ada juga pengkritik dari kalangan Islam kendati kebanyakan kalangan ini

---

<sup>6</sup> Berna Arslan, "Pious Science: The Gülen Community and the Making of a Conservative Modernity in Turkey" (Disertasi--University of California, Santa Cruz, 2009), 183.

<sup>7</sup> Agai, "Fethullah Gülen", 34.

mendukung. Pengkritik dari kalangan sekuler menuduh kegiatan pengikut Gülen ini membahayakan rezim sekuler Turki.<sup>8</sup>

Pada tahun 1990-an aktivitas pendidikan gerakan Gülen melebar hingga ke luar negeri. Gülen dan pengikutnya mulai merintis lembaga pendidikan di seluruh dunia. Di negara luar ini pengikut Gülen menjalankan ratusan sekolah menengah, pusat bahasa Inggris, serta pusat multikultural di negara-negara Eropa dengan perlengkapan laboratorium dan komputer mutakhir untuk pengajaran sains dan bahasa. Bayram Balci mengungkapkan, pada tahun 1997 telah berdiri sebanyak 149 sekolah Gülen yang tersebar di berbagai negara di luar Turki dengan 27.683 orang siswa.<sup>9</sup> Kualitas lembaga pendidikan Gülen dianggap amat bagus meskipun dalam hal kurikulum dan materi sekolah Gülen ini tidak jauh berbeda dengan sekolah lain. Sekolah Gülen mengikuti kurikulum negara.<sup>10</sup>

Pada tahun 1990-an, runtuhnya Uni Sovyet membuka jalan bagi komunitas Gülen untuk menyebarkan aktivitas mereka di Asia Tengah. Gülen memaparkan alasan melebarkan sayap ke Asia Tengah, yaitu untuk mengisi kevakuman yang terjadi di wilayah tersebut menyusul bubarnya Uni Sovyet. Jika komunitasnya tidak segera membantu penduduk Asia Tengah dalam pendidikan dan kegiatan kultural lainnya, ujar Gülen, maka

---

<sup>8</sup> Özlem Kocabağ, “Scientific Careers and Ideological Profiles of Science Olympiad Participants from Fethullah Gülen and Other Secondary School in Turkey” (Tesis--Middle East Technical University, Ankara, 2006), 42.

<sup>9</sup> Bayram Balci, “Fethullah Gülen’s Missionary Schools in Central Asia and Their Role in Spreading of Turkish and Islam”, *Religion, State and Society*, Vol. 31, No. 2 (2003), 156.

<sup>10</sup> Agai, “Fethullah Gülen”, 30.

orang lain dari belahan bumi lainnya akan mengeksploitasi penduduk Asia Tengah. Karena itu, menurut Gülen, menghadirkan fasilitas pendidikan di Asia Tengah dirasa sebagai keharusan.<sup>11</sup>

Aktivitas pendidikan Gülen di Asia Tengah mendapat dukungan dari negara Turki, terutama dari sejumlah presiden Turki, seperti Turgut Ozal, Suleyman Demirel dan Bulent Ecevit. Selain dukungan dari presiden Turki, negara-negara di Asia Tengah juga turut memberikan dukungan kepada aktivitas pendidikan Gülen dalam bentuk bantuan logistik serta dukungan diplomatik dan birokrasi. Bahkan Gülen menerima dukungan khusus dari institusi negara, seperti Kementerian Luar Negeri, bahkan organisasi intelijen, sehingga operasi kegiatan komunitas Gülen di Asia Tengah berjalan mulus.<sup>12</sup>

Banyak dari siswa yang belajar pada sekolah Gülen di wilayah Asia Tengah ini memperlihatkan prestasi tinggi dalam sains, matematika dan bidang akademik lainnya. Selain itu, ada sejumlah faktor lain yang bisa dijadikan tolak ukur kesuksesan sekolah Gülen di Asia Tengah. Faktor-faktor tersebut terkait dengan situasi dan kondisi sosio-politik negara tersebut. Contoh Kyrgyzstan. Di Negara ini sekolah Gülen berkontribusi positif pada pembangunan. Peneliti mendapati pendidikan Gülen berperan besar di negara yang sedang berkembang ini. Pendirian sekolah Sebat, misalnya, berdampak positif di Kyrgyzstan, baik dalam prestasi sekolah siswanya maupun dalam membantu sosio-ekonomi negara tersebut.

---

<sup>11</sup> Filiz Baġlan, "The Fethullah Gülen Community: Contribution or Barrier to the Consolidation of Democracy in Turkey?", *Middle Eastern Studies*, Vol. 41 (2005), 856.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 856.

Sekolah Sebat sudah beroperasi selama lima belas tahun di Kyrgyzstan. Kurikulum yang digunakan dalam mendidik siswa Kyrgyz mengajarkan pentingnya demokrasi dan peran mereka dalam membantu negaranya agar menjadi pemain dalam ekonomi global. Dampak pendidikan pada pembangunan bangsa, selain penguasaan sains, ungkap Keles, menjadi indikator kesuksesan sekolah ini. Kesuksesan tersebut berkat penerapan prinsip pendidikan dan transformasi sosial tawaran Gülen. Dengan sistem sekolah yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga kesadaran sosial telah membantu masyarakat Kyrgyz dalam banyak hal. Sekolah Sebat berkontribusi secara kualitatif terhadap sistem pendidikan di Kyrgyz dengan pendidikan berkualitas tinggi.<sup>13</sup>

Sementara itu di Turkmenistan, sekolah Gülen berperan dalam meningkatkan kesadaran sosial yang terkait dengan reformasi sosial, stabilitas politik dan ekonomi Turkmenistan.<sup>14</sup> Selepas runtuhnya sistem pendidikan Soviet dan rendahnya kualitas pendidikan, kemunculan sekolah Gülen membantu perkembangan pendidikan di Turkmenistan. Terbentuknya Baskent Foundation School memungkinkan siswa-siswa Turkmen memiliki akses pendidikan berkualitas tinggi yang dibangun di atas nilai sosial dan moral yang mereka butuhkan di masa depan untuk membangun kembali negaranya. Baskent Foundation, pelopor sekolah Gülen di Turkmenistan, menerapkan prinsip ajaran Gülen.

---

<sup>13</sup> Keles, "The Contribution of the Sebat", 376.

<sup>14</sup> Victoria Clement, "Turkmenistan's New Challenges: Can Stability Co-exist with Reform? A Study of Gülen Schools in Central Asia, 1997-2007", dalam *International Conference Proceedings Muslim World in Transition: Contribution of the Gülen Movement*, eds. Yilmaz, I. Et al. (London, United Kingdom: Leeds Metropolitan University Press, 2007), 583.

Dengan berakhirnya kekuasaan komunis di Turkmenistan terjadi kemunduran pendidikan, sekolah dasar dan menengah bergantung pada buku ajar dari Russia dan menggunakan kurikulum komunis. Mereka tidak terpikir mengganti buku ajar setelah Russia pergi. Dosen dan pengajar mengandalkan bahasa Russia dalam mengajar. Dengan berdirinya sekolah Gülen serta keuletan orang-orang di balik gerakan Gülen ini, siswa Turkmenistan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam matematika dan sains, dan mampu bersaing dalam tingkat internasional dalam bidang ini. Komunitas pengikut Gülen, ungkap Clemen, mampu mencapai sukses kendati kesulitan dan hambatan menghalangi mereka selama masa-masa sulit keberadaan mereka di negara tersebut.<sup>15</sup>

Sedangkan di negara Asia Tengah lain, Kazakhstan, keberadaan gerakan Gülen memainkan peranan penting dalam menciptakan kepercayaan diri etnis, memelihara kebanggaan dan kehormatan nasional bagi generasi muda. Ketika Kazakhstan memperoleh kemerdekaan dari Uni Soviet, agama Islam yang sebelumnya dilarang, kembali dimunculkan oleh generasi tua. Penduduk Kazakhs bergembira dengan kemerdekaan yang mereka peroleh, dan untuk sementara kegembiraan itu memunculkan kebingungan tentang status agama di mata sains, dan sains di mata agama. Menciptakan pemahaman yang menempatkan rasio dapat berdampingan dengan agama merupakan manfaat kehadiran sekolah Gülen di Kazakhstan selain memberi pendidikan berkualitas tinggi dalam hal

---

<sup>15</sup> Ibid., 582.

matematika dan sains. Selain itu, sekolah Gülen menterjemahkan nasionalisme ke dalam advokasi bangsa. Karena itu, mereka mampu menghidupkan kembali semangat anak-anak muda untuk mencintai identitas nasional mereka dengan mengajari mereka bahasa nasional dan mengintegrasikan pandangan nasionalisme dalam interaksi keseharian mereka. Sekolah Gülen di Kazakhstan, menurut Turam, mengajari siswa Kazakh bahasa Turki dengan maksud agar bahasa ini membantu mereka menghidupkan kembali kesadaran etnis...<sup>16</sup>

Sekolah Gülen berhasil mengurai problem sosial yang ada pada negara-negara Asia Tengah. Keberhasilan tersebut meliputi: *pertama*, mobilisasi reformasi sosial; *kedua*, menegakkan kembali identitas kultur dan etnis. Keberadaan isu-isu sosial di negara-negara Asia Tengah muncul sejak hilangnya dukungan komunis. Ketika Uni Soviet melepaskan kemerdekaan negara-negara tersebut, rakyat berada dalam kebingungan dan kekacauan. Identitas sosial menjadi pengalaman asing bagi mereka semua. Dengan disorientasi dan kebingungan di negara-negara ini, kebutuhan untuk mendidik kembali masyarakat, khususnya anak-anak muda yang akan menjadi calon pemimpin negara-negara ini, mendorong sekolah Gülen untuk hadir mendidik mereka, sehingga mampu memajukan bangsanya. Selain dilengkapi labolatorium mutakhir dan fasilitas yang memadai, sekolah Gülen menerapkan pentingnya kurikulum yang

---

<sup>16</sup> Berna Turam, "National Loyalties and International Undertakings: The Case of the Gülen Community in Kazakhstan", dalam *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement*, eds. Yavuz, M., H. & Esposito, J., L. (Syracuse, NY: Syracuse University Press, 2003), 192.

kompetitif di panggung internasional dalam sains dan matematika yang sejalan dengan standar moral dan kesadaran sosial.<sup>17</sup>

Menjelang tahun 2000-an gerakan Gülen mengembangkan pendidikan di Indonesia. Pelebaran itu pertama kali lewat yayasan Yenbu, Jakarta, mendirikan sekolah Pribadi BBS (*Bilingual Boarding School*) di Depok, lalu disusul sekolah Pribadi BBS kedua di Bandung. Selanjutnya, berdiri Kharisma Bangsa BBS di Tangerang, Semesta BBS di Semarang, Sragen Bilingual Boarding School di Sragen (Jawa Tengah), Fatih BBS di Aceh untuk siswa putra, dan kemudian disusul pendirian Teuku Nyak Arif – Fatih BBS untuk siswi putri. Semua sekolah ini bernaung di bawah PASIAD (Pacific Countries Social and Economic Solidarity Association).<sup>18</sup>

Pada tahun 2005, komunitas pengikut Gülen sudah mengoperasikan 219 sekolah di luar negeri. Negara-negara tersebut meliputi: Amerika Serikat, Kanada, Jerman, Perancis, Inggris, Argentina, Nigeria, Ghana, Maroko, Sudan, Tanzania, Mali, Etiopia, Gambia, Kongo, Togo, Mozambik, Afrika Selatan, Australia, Filipina, Kamboja, Vietnam, Afghanistan, Pakistan, India, Iraq, Burma dan Indonesia.<sup>19</sup> Selain mendirikan *Fatih University* di Turki, pengikut Gülen mengoperasikan 3

---

<sup>17</sup> Yasien Mohamed, “The Educational Theory of Fethullah Gulen and Its Practices in South Africa”, dalam *International Conference Proceedings Muslim World in Transition: Contribution of the Gülen Movement*, eds. Yilmaz, I., et al. (London, United Kingdom: Leeds Metropolitan University Press, 2007), 556.

<sup>18</sup> “Mengenal Lebih Dekat Pasiad Indonesia”, (Jakarta: Pasiad Indonesia, t.t).

<sup>19</sup> Yeni Aktuel, 11 Oktober 2005. Dikutip dalam Arslan, “Pious Science”, 183.

universitas lainnya di Asia Tengah.<sup>20</sup> Mereka juga mengoperasikan ‘pusat kebudayaan’ di sejumlah negara di Amerika Selatan dan Israel. Di antara negara tersebut, sebut saja Kolombia, Chili dan Bolivia, merupakan negara yang tidak memiliki sekolah Gülen sebelumnya. Pusat kebudayaan ini berfungsi sebagai ‘langkah pertama’ untuk mempelajari kondisi negara tersebut untuk selanjutnya mendirikan sekolah-sekolah Gülen.<sup>21</sup>

Dalam proses pendirian sekolah, *dershane* dan asrama, baik di Turki maupun di luar negeri, komunitas Gülen memiliki sistem dan prosedur yang tertata rapi dengan kolaborasi antara jaringan pendidikan dan jaringan finansial. Sebuah tim dibentuk untuk mengawal pendirian sekolah tersebut. Satu tim dapat bertanggung-jawab atas pendirian dua atau tiga sekolah sekaligus di suatu daerah. Tim ini bertanggung-jawab untuk urusan keuangan dan urusan teknis seperti mencari lahan sebelum proses pembangunan sekolah tersebut. Umumnya lahan tersedia berkat sumbangan seorang dermawan. Dukungan finansial diberikan oleh sekelompok pengusaha. Umumnya, sekelompok pembisnis yang hidup di suatu daerah menanggung pembiayaan sekolah di daerah tersebut. Tim pendiri ini tidak ada hubungan dengan tim pendiri di daerah lain. Mereka tidak memiliki ikatan satu sama lain. Bahkan mereka tidak memiliki keterikatan hukum dengan lembaga apapun di komunitas Gülen.<sup>22</sup>

Untuk di Indonesia, PASIAD memayungi gerakan Gülen dan mengadakan kerjasama dan bermitra dengan sejumlah yayasan pendidikan.

---

<sup>20</sup> Balci, “Fethullah Gülen’s Missionary Schools”, 218.

<sup>21</sup> Arslan, “Pious Science”, 183.

<sup>22</sup> Ibid., 184-185.

Lembaga-lembaga mitra kerja PASIAD antara lain: yayasan Yenbu Indonesia (Jakarta), yayasan Semesta Al-Fatih (Semarang), yayasan Kharisma Bangsa (Tangerang Selatan), yayasan Pribadi Indonesia (Bandung), yayasan Fatih Indonesia (Banda Aceh), Pemda Provinsi Aceh, Pemda Kabupaten Sragen (Jawa Tengah), Pemda Provinsi Sulawesi Selatan, dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).<sup>23</sup> Semua lembaga pendidikan Gülen di Indonesia tersebut memiliki manajemen terpisah dan mandiri, dikelola oleh masing-masing yayasan. Hubungan antar sekolah bersifat longgar. Persamaan semua sekolah Gülen ini hanya dalam satu hal: bernaung di bawah payung PASIAD Indonesia.

Hubungan yang longgar ini memiliki manfaat positif. Jika terjadi sesuatu, misalnya tuduhan subversif dari negara sekuler Turki, adanya agenda tersembunyi ingin mengubah rezim sekuler menjadi negara Islam, sekolah-sekolah tersebut tidak ada kaitan, sehingga tidak bisa dibubarkan. Cara kerja yang longgar ini juga berlaku pada institusi pendidikan Gülen di negara lain. Akan tetapi, menariknya, pengelola sekolah-sekolah Gülen tersebut menyebut dirinya tidak memiliki hubungan resmi dengan komunitas Gülen di negara lain meskipun sekolah-sekolah tersebut diakui secara luas digerakkan oleh pengikut ajaran Gülen. Tidak seperti komunitas Islam lainnya, komunitas Gülen tidak terstruktur secara ketat.

Di berbagai negara, para pembisnis pengikut Gülen memainkan peran penting dalam pendirian sekolah Gülen karena umumnya mereka

---

<sup>23</sup> “Mengenal Lebih Dekat Pasiad”, 65.

adalah orang pertama yang masuk ke sebuah negara untuk melakukan bisnis dan investasi. Agar sebuah sekolah dapat berdiri di sebuah kota di suatu negara, contoh di Afrika dan Asia, pertama-tama mereka mendirikan perkumpulan ‘kelompok bisnis’ guna menjelajahi dan membaca kondisi serta mengembangkan sumber-sumber keuangan. Pembisnis yang bekerja di luar negeri ini juga membantu dalam membangun jaringan kerja dengan penduduk dan birokrat lokal. Mereka juga turut serta membangun *image* positif untuk sekolah Gülen. Selain itu, mereka mengembangkan jaringan kerja sesama warga Turki pendatang dan membantu mereka menyesuaikan diri dengan tatanan sosial, budaya dan dunia birokrasi di negara yang mereka tempati.<sup>24</sup> Di Indonesia berdiri TITA (Turkish Indonesian Trade Association).<sup>25</sup>

Para pembisnis pengikut Gülen adalah sponsor utama sekolah ini. Mereka mendukung gerakan ini secara finansial. Setelah itu diharapkan sekolah-sekolah tersebut mampu mandiri. Selanjutnya pendanaan berasal dari uang SPP (iuran bulanan) siswa. Setelah sekolah berdiri, lembaga tersebut bertanggung-jawab atas pengaturan keuangan mereka sendiri. Sekolah-sekolah itu berstatus swasta—kecuali di Amerika Serikat yang berstatus *charter*.<sup>26</sup>—sehingga, sekolah ini menerapkan uang SPP untuk membiayai proses pembelajaran dan akomodasi murid-murid. Meskipun begitu sumbangan dari donator pengikut Gülen terus mengalir.

---

<sup>24</sup> Arslan, “Pious Science”, 185.

<sup>25</sup> Untuk mengetahui lebih jauh tentang organisasi ini, lihat, [www.tita.or.id](http://www.tita.or.id)

<sup>26</sup> Charter adalah sekolah dengan pendanaan dari negara, sedangkan pengelolaannya bersifat mandiri. Lihat wikipedia [http://en.wikipedia.org/wiki/Charter\\_school](http://en.wikipedia.org/wiki/Charter_school)

Akan tetapi beberapa sekolah lain berdiri berkat kerjasama dengan negara atau dewan penyantun yang didirikan oleh pengikut Gülen. Ada sekolah yang bertumpu pada perusahaan-perusahaan di Turki dalam bantuan pendidikan dan tenaga pengajar. Sedang sejumlah sekolah lain membiayai dirinya murni dari SPP siswa. Namun demikian, sekolah-sekolah tersebut beroperasi sebagai lembaga non-profit. Semua keuntungan yang diperoleh dikembalikan kepada pelajar dalam bentuk investasi pendidikan seperti materi pengajaran baru dan sumber pembelajaran lainnya semisal buku, komputer, perangkat lunak; dan fasilitas seperti laboratorium, sarana olahraga, asrama, aula, dll.<sup>27</sup>

Setiap sekolah memiliki akuntan dan sistem akuntansi yang mandiri dan semuanya akuntabel di hadapan inspektur penyandang dana. Setiap sekolah dijalankan secara independen. Meskipun pengelolaan keuangan berlaku secara mandiri di tiap-tiap sekolah tersebut, namun diorganisir secara terpusat dengan didasarkan hirarki organisasi yang ketat. Ini adalah sebuah struktur hirarki yang berjalan secara efisien dalam proses pembuat keputusan dan pembangunan jaringan.

Dalam struktur tersebut, guru berada pada lapis bawah. Lapis atasnya adalah pengelola sekolah, disusul oleh lapis pengelola umum di sebuah kota atau yayasan. Pada lapis tertinggi adalah koordinator sekolah di Turki. Struktur hirarki yang sama juga berlaku di negara lain. Para guru mengadakan pertemuan mingguan, bulanan dan tahunan dengan guru-guru

---

<sup>27</sup> Ruth Woodhall, "Organizing the Organization, Educating the Educators: an Examination of Fethullah Gülen's Teaching and the Membership of the Movement", dalam *Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice* (Houston, TX: Rice University, 2005), 4.

dalam bidang yang sama dari sekolah Gülen lain. Mereka bertukar pengalaman, saling mengembangkan perbaikan, dan menyempurnakan metode pengajaran. Dalam pengembangan ide baru, sekolah ini umumnya bergantung pada guru-guru. Akan tetapi ide mereka harus disetujui oleh pengelola sekolah untuk dapat direalisasikan. Kepala sekolah membuat keputusan setelah berkonsultasi dengan koordinator sekolah di kotanya (berikut komite sekolah). Hal menarik yang perlu diperhatikan, sebagaimana temuan Arslan, bahwa sekolah tersebut menjadi arena investasi perusahaan yang berafiliasi dengan komunitas Gülen, khususnya dalam bidang catering, transportasi dan layanan kebersihan.<sup>28</sup>

Pemikiran Gülen dalam pendidikan telah dibentuk dari pemikiran pendahulunya, Said Nursi. Sebagaimana Nursi, Gülen berusaha membuktikan persesuaian antara Islam dan sains dalam konteks modern. Sekolah Gülen adalah perwujudan sisi praksis pemikiran Gülen tentang sains. Sekolah, demikian Gülen meyakini, bisa menjadi tempat rekonsiliasi antara sains dan agama. Manfaat lain sekolah ini adalah untuk menghapus pemahaman yang salah bahwa sains dan Islam tidak pernah bisa bersatu karena anggapan adanya karakteristik penolakan dari dalam Islam sendiri. Dalam pengamatan Gülen, anggapan ketidak-sesuaian antara Islam dan sains didasarkan atas pemahaman yang salah seperti halnya hubungan antara sains dan gereja Katolik abad pertengahan. Pendekatan Islam terhadap sains, jelas Gülen, berbeda dari pendekatan gereja Katolik abad

---

<sup>28</sup> Arslan, "Pious Science", 187.

itu. Islam memberi tempat kepada sains sebagai cara memahami keberadaan Tuhan dan sebagai sarana ibadah. Penyingkiran sains dan filsafat dari madrasah, lanjut Gülen, menjadi penyebab terhentinya penelitian sains di dunia Islam, lalu menciptakan pemahaman salah tentang hubungan sains dan agama tersebut.<sup>29</sup> Penyingkiran ini menyebabkan dunia Islam menutup diri dari aktivitas membaca ‘kitab’ alam semesta. Akhirnya, pendidikan madrasah meminggirkan sains.

Sejak era Ottoman, selain madrasah, juga berdiri *Mektep* (sistem sekolah modern) yang mengikuti kurikulum positivistik. Gülen menginginkan adanya “perkawinan” kedua sistem pendidikan tersebut. Penggabungan kedua sistem ini berarti penggabungan hati dan akal. Artinya, penggabungan antara *medresse* dan *mektep* adalah kombinasi antara membaca wahyu al-Qur’an dan wahyu alam semesta.

Nasionalisme menjadi dasar pemikiran pendidikan Gülen. ia ingin memperbaiki nasib bangsa Turki dengan mengajak ‘mengingat kembali’ Islam dan Ottoman.<sup>30</sup> Pendidikan dilihat sebagai alat penting untuk proses mengingat tersebut. Pendidikan juga merupakan alat paling penting jika ingin mengambil bagian dalam proses modernitas.

Selain itu, pendidikan juga penting untuk mendefinisikan tujuan di masa depan. Lewat pendidikan, Gülen berharap, akan terlahir masa depan baru. Ia menandakan bahwa saat ini umat Islam dihinggapi krisis identitas

---

<sup>29</sup> Hakan Yavuz & John L. Esposito, *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement* (Syracuse, NY: Syracuse University Press, 2003), 166.

<sup>30</sup> Hakan Yavuz, “Towards an Islamic Liberalism?: The Nurcu Movement and Fethullah Gülen”, *Middle East Journal* Vol. 53, No. 4 (1999), 594.

ketika berhadapan dengan kemajuan sains, teknologi, politik dan kultur Barat. Krisis ini menyebabkan pecahnya kesadaran umat Islam dan terjadinya transfer tradisi yang tidak dikehendaki. Mereka menyimpang dari spirit, makna dan sejarahnya sendiri.<sup>31</sup>

Semua ini, menurut Gülen, adalah penghalang menuju kebangkitan dunia Islam, dan khususnya kebangkitan Turki. Pemahaman Gülen tentang sejarah di atas adalah refleksi harapannya. Sejarah, menurut Gülen, bergerak secara spiral dimana pergerakan bangsa bisa naik atau turun. Setiap kemunduran adalah pesan yang perlu diperhatikan untuk pendorong supaya bisa naik kembali ke panggung kejayaan Islam di kemudian hari.

#### **B. Mencetak *Golden Generation* (Generasi Emas)**

Gülen memimpikan Islam akan kembali jaya di masa depan seperti masa kejayaan Islam dan kerajaan Ottoman tempo dulu. Untuk mencapai kemajuan ini diperlukan satu generasi baru yang bersedia mengorbankan dirinya untuk bangsa, agama dan negara. Mendidik generasi penerus yang dilengkapi dengan moral Islam dan sains modern akan membuka jalan tercapainya tujuan ini. Karena itu diperlukan institusi pendidikan yang menjadi tempat pengemblengan generasi baru ini, yaitu sekolah versi Gülen. Mereka ini, dalam pandangan Gülen, akan menjadi pembawa kebangkitan.<sup>32</sup>

Gülen menyebut generasi baru ini sebagai *golden generation*.

Generasi emas ini, dalam pandangan Gülen, adalah sekelompok orang

---

<sup>31</sup> M. Enes Ergene, *Tradition Witnessing the Modern Age: an Analysis of the Gülen Movement* (Somerset, NJ: Tugra Books, 2008), 271.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 290.

yang mementingkan orang lain dengan memiliki pengetahuan sains, iman dan agama yang mendalam. Mereka digambarkan sebagai orang yang akan membawa umat Islam ke arah kegemilangan masa depan dalam bidang sains, teknologi, politik dan budaya.

Sedangkan menurut Agai, karakteristik utama generasi emas ini adalah idealisme, tidak mementingkan diri sendiri (*selflessness*), iman dan cinta. Idealisme dan *selflessness* adalah jalan transformasi nilai moral dan pengetahuan sains menjadi sebuah aksi. Sedangkan iman memberikan tujuan hidup kepada penganutnya. Iman juga mengajarkan tanggung jawab atas semua perbuatan yang dilakukannya. Menurut Gülen, iman membimbing pemiliknya ke arah penerapan sains agar bermanfaat bagi manusia karena iman mengajarkan kepada manusia apa yang baik dan apa yang buruk. Cinta yang berasal dari iman membimbing pemiliknya untuk mencintai semua makhluk.<sup>33</sup>

Menurut Gülen, pengetahuan harus dikombinasikan dengan cinta. Pengetahuan sains membekali siswa dengan kemampuan intelektual yang bisa bermanfaat bagi orang lain; akan tetapi sains hanya memberi kemanfaatan kepada manusia jika dikombinasikan dengan cinta, karena cinta adalah unsur paling esensial setiap orang. Cinta meliputi keyakinan untuk mengubah kehidupan di muka bumi, karena cinta adalah pondasi pedagogi.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Agai, "Fethullah Gülen", 36.

<sup>34</sup> Fethullah Gülen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance* (Somerset, NJ: The Light, Inc., 2004), 5.

Dari konsep *golden generation* ini, Gülen ingin mewujudkan perubahan sosial dimulai dari perubahan individu, yaitu individu yang membangun masyarakat. Perubahan individu ini terkait dengan pemikiran Gülen yang memfokuskan diri pada penguatan iman individu dalam upaya menghidupkan kembali Islam di masyarakat. Usaha memperkuat iman, tegas Gülen, merupakan tujuan utama revivalisme Islam abad sekarang karena problem utama saat ini adalah melemahnya iman di bawah serangan materialisme modern.<sup>35</sup>

Gülen ingin mendidik generasi yang menguasai sains dan agama sekaligus. Generasi ini diharapkan memiliki kesadaran Islam yang kuat, sehingga tercipta identitas baru sebagai sosok yang memiliki akhlaq Islam dan menguasai sains modern sekaligus. Upaya mengubah seorang individu agar menjadi lebih baik lewat pendidikan, dalam konsep Gülen, merupakan alat yang lebih efektif dibanding melakukan perubahan lewat jalur struktural.

Aktivitas komunitas Gülen tersebut berbeda dari kelompok Islam lain di Turki yang menganut *Milli Gorus* (eng: *National Outlook*), seperti diwakili Necmettin Erbakan.<sup>36</sup> Pendekatan Erbakan ini merupakan gerakan Islam dengan warna politik sejak 1970-an yang berusaha melakukan perubahan struktural. Mereka ingin merebut kekuasaan negara.

---

<sup>35</sup> Ali Unal & Alphonse Williams, *Fethullah Gülen: Advocate of Dialogue* (Fairfax: The Fountain, 2000), 241.

<sup>36</sup> Untuk membandingkan antara gerakan Gülen dan Millis Gorus dan mendapatkan gambaran tentang kedua gerakan ini, lihat, Mathew Andrews, "Building Institutional Trust in Germany: Relative Success of the Gülen and Milli Gorus", *Turkish Studies*, Vol. 12, No. 3 (September 2011), 511-524.

Sedangkan komunitas Gülen lebih menekankan pada pemisahan diri dari politik praktis guna menghindari stigma negatif yang dilontarkan kelompok sekuler selama ini.

Stigma negatif muncul sejak aktivis Muslim mulai bergumul dengan Islamisme yang berlangsung sejak 1950 dengan membentuk partai kanan dan setelah 1970-an sebagai partai Islam. Lebih-lebih, stigma negatif yang dimunculkan oleh Kemalisme sejak 1920-an. Selama masa kekuasaan Kemalis pada awal periode Republik (1923-1938), kelompok sekuler menyebut Islam politik sebagai kelompok reaksioner, tidak modern, terbelakang, dan tradisional. Dengan tampil sebagai komunitas a-politik, pengikut Gülen membangun wajah baru Islam yang sama sekali berbeda. Dengan tidak memasuki wilayah politik praktis, komunitas Gülen bisa leluasa bergerak dalam memasuki wilayah pendidikan. Komunitas Gülen lebih fokus pada pembentukan generasi elit saleh melalui pelatihan moral dan pendidikan. Perubahan individu dalam pandangan Gülen lebih efektif dibanding perubahan struktural.<sup>37</sup>

Berangkat dari pespektif ini, Gülen memunculkan perubahan strategi dari bentuk revivalisme Islam dan merebut kekuasaan negara, menjadi bentuk yang tetap berada di luar wilayah politik praktis. Gülen berjuang melalui jalur kultural. Meskipun Gülen menjaga jarak dari keterlibatan politik praktis, namun komunitas pengikutnya tidak menjauhkan diri dari politik sama sekali. Partai-partai politik di Turki

---

<sup>37</sup> Arslan, "Pious Science", 215.

menyadari besarnya pengaruh komunitas ini dalam pemilihan umum karena jumlah pengikut dan simpatisannya yang dapat dimobilisasi. Kendati begitu, wilayah kerja komunitas ini tetap beroperasi di wilayah kultural. Wilayah kultural ini meliputi interaksi sehari-hari di sekolah yang didirikannya. Tempat berlangsungnya interaksi ini masuk kategori wilayah 'politis' karena mengejar kebangkitan kembali Islam dengan menjadikan sekolah dan pendidikan sains sebagai penggerak utamanya.<sup>38</sup>

Gülen menata ulang kerja komunitasnya dari berpolitik yang terlibat langsung secara praktis menjadi gerakan melalui hubungan kultural sehari-hari. Kerja kultural komunitas ini direalisasikan dengan dua cara, yaitu: *pertama*, mengartikulasikan nilai modernisme (sains, kemajuan dan peradaban) dengan nilai Islam yang dikonstruksi dalam kerangka ekonomi liberal. *Kedua*, mengubah cara pengajaran moral Islam melalui sekolah-sekolah Gülen dan penerapannya pada pengikut Gülen. Pengikut Gülen melaksanakan nilai moral Islam dengan menjadikan dirinya sebagai *temsil* (contoh) bentuk beragama Islam yang benar dan menjadi gambaran sosok Muslim yang baik. Karenanya, mereka menjadikan moral Islam sebagai bagian utama dari kehidupan personal mereka. Perilaku saleh adalah hal menonjol dari komunitas pengikut Gülen ini.

Perubahan sosial yang lebih besar memerlukan adanya perubahan seorang individu yang bermula dari dalam dirinya. Perubahan individu ini bermuara pada pembentukan jiwa. Pembentukan jiwa ini adalah proyek

---

<sup>38</sup> Ibid., 215.

ganda Gülen. Maksudnya, secara bersamaan Gülen membentuk kembali konsep, makna, simbol dan ruang, dan selanjutnya mendefinisi ulang modernitas dengan fokus pembentukan kembali sosok individu. Perubahan subyek ini dapat berjalan dengan baik melalui kerja ideologi yang intens dalam wilayah kultural. Dengan demikian, kerja ideologi dalam wilayah kultural ini bisa dianggap masuk kategori ‘politis’ karena bersinggungan dengan wilayah pergulatan ideologi. Kerja ideologi tersebut berlangsung di sekolah. Kultur menjadi tempat pergulatan ideologi dalam mendefinisikan bagaimana kehidupan ini dijalankan melalui diskursif yang ada pada kita. Praktik kultural yang politis ini berlangsung melalui interaksi antara guru, murid, dan orang tua di ranah sekolah Gülen. Jadi, di mata Gülen sekolah adalah wilayah perebutan hegemoni wacana dari tangan sekuleris Turki.<sup>39</sup>

Sekolah Gülen mencetak siswa menjadi sosok calon elit masyarakat dengan menjadikan mereka sosok profesional, pakar sains dan ahli teknik. Kelak mereka akan berperan dalam struktur sosial masyarakat. Kegiatan mendidik elit baru, menurut Gülen, adalah hal krusial karena elit ini akan menempati posisi penting kelak di masyarakat.<sup>40</sup> Dalam merekrut calon elit masyarakat ini, sekolah Gülen melakukan tindakan selektif. Proses seleksi dilakukan dengan menggunakan tes IQ. Seorang siswa dapat diterima jika ia lulus tes bakat. Mereka memilih siswa yang cerdas. Alasannya, anak-anak cerdas ini mudah untuk dididik. Cara ini dipakai

---

<sup>39</sup> Ibid., 213-214.

<sup>40</sup> Agai, “Fethullah Gülen”, 33.

untuk melahirkan elit baru yang terdiri dari anak-anak cerdas yang dididik sejak masa kanak-kanak mereka. Dari sini terbaca, tujuan untuk hanya mendidik elit masa depan memperlihatkan sifat elitis sekolah Gülen

Dalam mendidik sosok elit agar memiliki moral Islam dan menguasai sains modern, peran guru sangat penting. Di samping harus melengkapi kurikulum dan fasilitas sesempurna mungkin, tegas Gülen, sekolah harus memiliki tenaga pengajar yang sempurna.<sup>41</sup> Guru sempurna adalah guru yang memiliki pengetahuan sains mendalam dan moral Islam yang tinggi. Individu yang tidak memiliki karakter terpuji, perilaku baik, nilai kemanusiaan adalah kategori orang yang ‘kasar’. Seorang pendidik tidak boleh ‘kasar’.<sup>42</sup> Orang semacam ini tidak layak menjadi guru.

Kesadaran sosial siswa harus ditumbuhkan, karena itu dibutuhkan pengajar yang dapat menginspirasi. Gülen menegaskan, banyak orang dapat mengajar, tetapi hanya sedikit yang mampu mendidik.<sup>43</sup> Lanjut Gülen, tidak semua guru adalah pendidik. Aktivitas mengajar hanyalah menyampaikan informasi, sedangkan mendidik adalah memberikan tuntunan moral. Ia mengatakan, “Education is different from teaching. Most people can teach, but only a very few can educate”.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Charles Nelson, “Fethullah Gülen: a Vision of Transcendent Education”, dalam *Conference Proceedings Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice*, Houston: Rice University, TX, 2005), 10.

<sup>42</sup> Yuksel Alp Aslandođan & Muhammed Çetin, “Gülen’s Educational Paradigm in Thought and Practice”, dalam *Muslim Citizens of the Globalized World: Contributions of the Gülen Movement*, eds. Aslandođan, Y. A. & Hunt, R. A. (Somerset, NJ: The Light Inc., 2006), 35–61.

<sup>43</sup> Fethullah Gülen, “Education from Cradle to Grave”, *The Fountain*, Vol. 12, No. 20 (1997), 7.

<sup>44</sup> Gülen, *Toward a Global Civilization*, 208.

Agar bisa membawa orang lain menuju dunia yang lebih baik, ujar Gülen, guru harus membersihkan hatinya dari rasa benci, dendam dan iri, serta menghiasi diri dengan nilai-nilai kebaikan.<sup>45</sup> Guru harus memperlihatkan contoh yang baik, jika tidak, maka jangan harap ia dapat mengubah orang lain menjadi baik.<sup>46</sup>

Layanan pendidikan, lanjut Gülen, menjadi cara melayani masyarakat, negara dan umat manusia. Guru yang baik harus menggabungkan ilmu pendidikan dengan pengembangan karakter. Sukses pendidikan harus diukur dari kemajuan sains dan perkembangan moral. Kemajuan dunia materi tanpa moral akan menghancurkan manusia itu sendiri. Gülen selalu mendorong para pengikutnya untuk sukses sebagai pembaharu sosial. Karena, tujuan pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia dan masyarakat serta menyelesaikan problem kemanusiaan. Menurut Gülen, masyarakat membutuhkan pembaharuan yang berkelanjutan melalui pendidikan. Semua itu bergantung pada dedikasi dan komitmen guru.<sup>47</sup>

Guru, dalam konsep Gülen, merupakan sosok suri tauladan bagi siswa-siswanya. Pemikiran Gülen tentang pendidikan, ungkap Park, menekankan pada pengajaran 'suri tauladan'. Ia tidak menggunakan

---

<sup>45</sup> Thomas Michel, "Fethullah Gülen as Educator", dalam *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement*, eds. Yavuz, M., H. & Esposito, J., L. (Syracuse, NY: Syracuse University Press, 2003), 78.

<sup>46</sup> Mohamed, "Educational Theory", 555.

<sup>47</sup> Aslandogan & Cetin, "Gülen's Educational Paradigm", 35-61.

agama sebagai cambuk.<sup>48</sup> Di sekolah Gülen, guru tidak bertindak sebagai juru dakwah, artinya mereka tidak mengajarkan norma agama sebagai pelajaran. Islam dan ajaran moralnya tidak disampaikan dalam bentuk pengajaran, tapi melalui contoh perilaku guru. Guru menjadi contoh bagi para pelajar dalam berperilaku. Siswa menginternalisasi perilaku, sikap toleransi, dan akhlak guru, dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Di sinilah guru sebagai *temsil* (contoh). Posisi guru seperti ini merupakan kurikulum ‘tersembunyi’ sekolah Gülen. Dalam kacamata Gülen, kurikulum tersembunyi ini dilihat sebagai cara mengajarkan Islam. Ungkapan terkenal dari sekolah ini berbunyi: *temsil* lebih utama daripada *teblig* (ceramah).<sup>49</sup>

Gülen sukses dalam memperkenalkan perspektif baru, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan sains dengan nilai-nilai Islam. Sekolah Gülen menggelar pendidikan dengan mengadopsi kurikulum negara dan tidak memberikan pelajaran agama secara khusus. Di sekolah Gülen, pengajaran sains menjadi bagian dari pengajaran Islam. Pelajaran agama justru lebih ditekankan pada etika. Kultur sains yang dibangun di sekolah ini dibentuk dengan melakukan pendekatan Islam terhadap modernitas serta memasukkan nilai dan etika Islam ke dalam sains. Pendidikan di sekolah Gülen tidak saja mengajarkan sains, namun memperkuat iman dan mendidik moral Islam. Internalisasi moral siswa digembleng di lingkungan sekolah. Sekolah Gülen menerapkan disiplin

---

<sup>48</sup> Bill Park, “The Fethullah Gülen Movement”, *The Middle East Review of International Affairs*, Vol. 12, No. 3 (2008), 4.

<sup>49</sup> Kocabas, “Scientific Careers”, 48.

yang ketat, moralitas yang intens, nasionalisme yang tinggi, pemisahan antara laki-laki dan perempuan, dan kepatuhan dalam pendidikan yang tersentral. Sekolah Gülen mengawasi dan mendidik siswa selama hampir 24 jam setiap harinya. Untuk mempermudah pengawasan dan pengemblengan, sekolah Gülen menerapkan sistem asrama. Bentuk seperti ini melegakan sebagian orang tua dan wali murid. Di samping mengantarkan anak-anak mereka menuju tangga sukses, orang tua memasukkan anaknya ke sekolah ini dengan alasan untuk menangkal kenakalan pada mereka. Padahal di luar sana kenakalan remaja adalah suatu hal yang lumrah kita dapati. Jadi, sekolah Gülen menarik minat orang tua murid berkat penerapan etika dan strategi pengawasannya serta keterlibatan intens dewan guru.<sup>50</sup>

Meskipun sekolah Gülen dilengkapi dengan sistem dan perlengkapan modern, sekolah ini dikritik karena sikap otoriter dalam sistem pendidikannya. Sikap otoriter ini, oleh sebagian orang, dianggap menghalangi terciptanya generasi yang bisa berpikir kritis. Bukankah berkembangnya ilmu pengetahuan disyaratkan adanya kebebasan berpikir? Sikap otoriter ini merupakan titik kelemahan pendidikan Gülen meskipun dilengkapi dengan perlengkapan canggih.<sup>51</sup>

Menurut Gülen, menjadi guru adalah menjalankan kewajiban *hizmet* (pelayanan), yaitu mengabdikan hidup mereka untuk melayani kepentingan orang lain. Pelayanan ini akan menjadi amal kebaikan untuk

---

<sup>50</sup> Agai, "The Gülen Movement's", 48-69.

<sup>51</sup> Yavuz, "Towards an Islamic Liberalism?", 598-599.

bekal kehidupan di akhirat kelak. Penekanan pada kehidupan akhirat selalu hadir dalam ceramah Gülen. Takut pada hari penghakiman di akhirat adalah sumber motivasi untuk bekerja keras. Gülen menyatakan, menjadi seorang Muslim yang baik dapat diwujudkan dengan berperilaku hidup yang saleh, diantaranya: belajar sains, mengajar, menjadi ahli teknik, melanjutkan kuliah di luar negeri, dan menyumbangkan sebagian kekayaan untuk membangun sekolah. Perilaku semacam itu dapat menjadikan seseorang menjadi seorang Muslim yang baik ketika dilakukan dengan niat yang ikhlas. Jadi, belajar sains adalah ibadah. Begitu juga ‘praktek keduniaan’ yang berkontribusi pada kemajuan Islam, lanjut Gülen, adalah ibadah.<sup>52</sup>

Keikhlasan tenaga pengajar sekolah Gülen terlihat dari dedikasi mereka dalam mengajar meskipun kadang di tengah kondisi dan keadaan yang tidak mengenakkan. Padahal tidak sedikit dari mereka lulusan universitas papan atas. Jika saja mereka bekerja di luar sekolah, perusahaan misalnya, akan menerima gaji yang lebih besar. Justru mereka memilih bekerja di sekolah Gülen meskipun dengan gaji tidak terlalu tinggi. Mereka memperlihatkan semangat yang luar biasa dalam mengabdikan pada pendidikan. Menurut pengamatan Aktay, pilihan para lulusan universitas papan atas ini untuk bekerja di sekolah Gülen ketimbang pekerjaan lain yang lebih menjanjikan dan bergaji lebih tinggi memperlihatkan tekad mereka untuk berjuang demi kepentingan orang lain

---

<sup>52</sup> Agai, “Fethullah Gülen”, 38.

dibanding kepentingan pribadi. Sementara menurut Sen, energi pengabdian pengikut Gülen ini berangkat dari keinginan mereka menuju ‘proyek bersama di masa depan’, yaitu mengembalikan kejayaan Islam.<sup>53</sup>

Gülen mengatakan bahwa pendidikan adalah *hizmet*, dan peran guru dalam mendidik merupakan pekerjaan yang paling mulia. Konsep Gülen tentang guru meliputi tidak saja guru kelas di sekolah tetapi juga sosok lain, seperti nabi, orang tua, tokoh spiritual, pencinta kebajikan hingga pegawai pemerintah yang jujur. Pesan Gülen untuk semua orang ini: “I encouraged people to serve the country in particular and humanity in general, through education”.<sup>54</sup> Ajaran Gülen memberi semangat ke banyak orang, tidak hanya orang-orang tersebut, tetapi juga individu di luar profesi itu. Pesan Gülen: “serving your fellow citizens and humanity in general through education is the responsibility of being a human and it fulfills the purpose of one’s own creation”.<sup>55</sup> Mereka mengadopsi pemikiran Gülen dengan tujuan untuk menjadi sosok pembangun masa depan, pendiri perdamaian, dan pembentuk masyarakat yang harmonis. Sosok Gülen yang hidup zuhud dan altruistik berhasil menggerakkan semangat pelayanan pada guru, orang tua dan penyumbang dana serta kelompok masyarakat lainnya.<sup>56</sup>

*Hizmet* tidak terbatas pada guru yang bekerja keras di sekolah dalam mendidik generasi emas, menyokong secara materi untuk sekolah

---

<sup>53</sup> Çen, Mustafa, “Turkish Entrepreneurs in Central Asia: The Case of Kazakhstan and Kyrgyzstan” (Disertasi--Middle East Technical University, Ankara, 2001), 102.

<sup>54</sup> Unal & Williams, *Fethullah Gülen: Advocate*, 320.

<sup>55</sup> Aslandogan & Cetin, “Gülen’s Educational Paradigm”, 40.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 40-41.

ini juga bagian dari hizmet. Gülen mendorong pengikutnya untuk memberi dukungan finansial kepada sekolah. Dengan demikian, mendukung sekolah Gülen dari sisi finansial adalah jenis pelayanan untuk kemanfaatan orang lain. Karena itu, bekerja di sekolah ini ataupun ikut berkontribusi untuk keberlangsungannya merupakan amal ibadah.<sup>57</sup>

Gülen juga mendorong para pengikutnya untuk berdagang dan bekerja dengan tetap menjaga nilai-nilai moral seperti tidak berbohong, menipu pembeli, dan selanjutnya menyumbang untuk pendidikan. Mereka inilah yang kelak mendukung kegiatan gerakan Gülen dari sisi finansial. Dalam hal ini, Gülen berbeda dari sebagian Sufi yang menjauhkan diri dari kehidupan duniawi. Justru Gülen mendorong para pengikutnya untuk terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan kesalehan mereka.

Ozdalga menggaris-bawahi persamaan antara pemikiran Gülen dalam etos kerja—bekerja keras untuk keselamatan dunia-akhirat—dengan Weber tentang *worldly asceticism*. Menurut Gülen, orang harus bekerja keras untuk keselamatan dunia-akhiratnya.<sup>58</sup> Selain itu, Ozdalga juga membandingkan aktivitas pengikut Gülen dalam bidang pendidikan dengan misionaris Kristen abad kesembilanbelas saat mendirikan Istanbul Robert College. Persamaan antara perilaku misionaris Protestan dan pengikut Gülen dalam pendidikan meliputi: berani berkorban; antusias terhadap ilmu pengetahuan—khususnya sains; keinginan untuk

---

<sup>57</sup> Agai, “Fethullah Gülen”, 39.

<sup>58</sup> Elisabeth Özdalga, “Worldly Asceticism in Islamic Casting: Fethullah Gülen’s Inspired Piety and Activism”, *Critique. Critical Middle Eastern Studies*, 17 (2000), 88.

mentransfer pengetahuan kepada orang lain; giat dalam pelayanan kepada Tuhan; dan tekad untuk bekerja di negara dan tempat lain di muka bumi di luar tanah kelahirannya.<sup>59</sup>

Namun bagi Sen, ia sulit menemukan persamaan antara komunitas Gülen dengan gerakan Protestan. Dorongan komunitas Gülen untuk menguasai ekonomi dianggap bukan sebagai pertemuan nilai agama dengan spirit kapitalisme. Keterlibatan komunitas Gülen dalam kegiatan ekonomi hanyalah bentuk reaksi, adaptasi dan akomodasi terhadap transformasi sosial, politik dan ekonomi di Turki sejak bergulirnya gelombang neo-liberalisme. Jika saja komunitas Gülen memiliki etos kerja sebagaimana penganut Protestan, mereka menjadi kaya sejak tahun-tahun awal kelahiran ajaran Gülen.<sup>60</sup>

Gülen menegaskan bahwa tanggung-jawab dan tujuan terpenting dalam hidup manusia adalah memahami pentingnya pendidikan. Gülen menjelaskan bahwa faktor kemanusiaan mendasari semua problem kita, dan semua problem bermula dan berakhir dari dan pada manusia. Karena itu, pendidikan, lanjut Gülen, adalah kendaraan untuk menciptakan sistem sosial yang dapat berfungsi dengan baik dan tanpa cacat. Cara terbaik melayani negara dan bangsa adalah melalui pendidikan.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Elisabeth Özdalga, "Secularizing Trends in Fethullah Gülen's Movement: Impasse or Opportunity for Further Renewal?", *Critique: Critical Middle Eastern Studies*, Vol. 12, No. 1 (2003), 66.

<sup>60</sup> Çın, "Turkish Entrepreneurs in Central Asia", 149-150.

<sup>61</sup> Fethullah Gülen, "Impressions", dalam <http://www.fethullahGülen.org/about-fethullah-Gülen/education/780-impressions.html> (2001).

Masa depan suatu bangsa bergantung pada pendidikan anak, karena masa depan sebuah bangsa bergantung pada anak mudanya. Orang tua yang ingin memelihara masa depan bangsa harus mengerahkan energi untuk mendidik anak-anak mereka. Orang-orang yang ingin melihat masa depan sebuah bangsa berjalan dengan baik adalah dengan mendidikan anak-anak muda. Mereka yang mengabaikan pembelajaran dan pengajaran, lanjut Gülen, harus dianggap sudah mati, karena umat manusia diciptakan untuk belajar dan berkomunikasi dengan lainnya apa yang telah mereka pelajari.<sup>62</sup>

Pendidikan yang tepat, ungkap Gülen, membantu kita membangun opini sehat dan mendapatkan sudut pandang yang masuk akal atas hidup ini. Tujuan pendidikan adalah menanamkan nilai, sikap dan perilaku yang baik pada anak muda, dan mempersiapkan mereka menghadapi hidup dan tantangannya.<sup>63</sup> Pendidikan merupakan hal penting karena pendidikan melengkapi apa yang kita butuhkan untuk meraih mimpi. Pendidikan membuka pintu karir dan membantu pertumbuhan karir dengan sehat. Banyak pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dan pendidikan yang baik, sehingga pendidikan menjadi kriteria seleksi untuk pekerjaan yang tepat.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Fethullah Gülen, "Education from Cradle to Grave", dalam <http://en.fgulen.com/love-and-tolerance/274-education/1855-education-from-cradle-to-grave.html> (19 Oktober 2004).

<sup>63</sup> Yuksel Alp Aslandogan, "Pedagogical Model of Gülen and Modern Theories of Learning", dalam *the Second International Conference on Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice* (Dallas, TX: Southern Methodist University, 2006), 124.

<sup>64</sup> Thomas Michel, "Gülen's Pedagogy and the Challenges for Modern Educators", dalam <http://www.thomasmichel.us/modern-educators.html> (2006).

Solberg menjelaskan bahwa sekolah Gülen terbukti sebagai institusi yang efektif di mata sejumlah penguasa negara dan anggota masyarakat di negara tempat sekolah Gülen berada.<sup>65</sup> Dalam pandangan Michel, prestasi akademik siswa sekolah Gülen dalam pengetahuan alam, informatika, dan bahasa memperlihatkan hasil yang luar biasa, dan ia menganggap mereka “to be among the most dynamic and worthwhile educational enterprises in the world”.<sup>66</sup> Prestasi dalam matematika dan sains dipahami dalam komunitas Gülen menjadi langkah inti kesuksesan siswa, hal ini bergantung pada pemikiran bahwa sukses dalam bidang ini membawa kesuksesan dalam wilayah akademik lainnya. Jika siswa menjadi mampu terlibat dalam tatanan kemampuan berpikir yang lebih tinggi yang diperlukan dalam matematika dan sains, pendidik dalam Gülen Movement meyakini, kemudian kemungkinan siswa disiapkan untuk mengambil peran kepemimpinan nasional semakin meningkat.

Ketika siswa di sekolah Gülen banyak memenangkan medali emas dalam olimpiade sains di tingkat nasional dan internasional, kemenangan ini makin mempertebal atmosfer pembelajaran dan aura kesuksesan sekolah ini. Berkat reputasi sekolah Gülen dalam mengikuti olimpiade tersebut, banyak lulusan sekolah ini diterima di universitas papan atas di masing-masing negara. Lulusan sekolah ini banyak menerima beasiswa

---

<sup>65</sup> Anne Solberg, “The Gülen Schools: a Perfect Compromise or Compromising Perfectly?”, *Proceedings of the 2<sup>nd</sup> Kotor Network Conference: Religion in Schools: Problems of Pluralism in the Public Sphere*, Kotor, Bosnia Herzegovina. Dalam [http://www.kotor-network.info/papers/2005/Gülen\\_Solberg.pdf](http://www.kotor-network.info/papers/2005/Gülen_Solberg.pdf) (April, 2005).

<sup>66</sup> Thomas Michel, “Fethullah Gülen as Educator”, dalam *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement*, eds. Yavuz, M., H. & Esposito, J., L. (Syracuse, NY: Syracuse University Press, 2003), 70.

untuk melanjutkan kuliah di negara-negara maju seperti Jepang, Amerika, Eropa dan lain-lain.

Kualitas pendidikan yang dibarengi sikap positif guru terhadap siswa dan orang tua, tegas Keles, menjadikan sekolah Gülen menuai sukses.<sup>67</sup> Sedangkan ungkap Yesilova, sekolah Gülen memiliki reputasi yang baik karena murid-murid sekolah Gülen tidak terlibat dalam budaya negatif anak muda seperti obat terlarang, minuman beralkohol dan perilaku immoral.<sup>68</sup>

Kesuksesan tersebut juga berkat kelebihan sekolah Gülen dibanding sekolah lain, meliputi: *pertama*, kombinasi antara tradisi dan modernitas yang meliputi sains, rasio, teknologi, dan prestasi akademik; *kedua*, pendekatan altruistik guru, ikhlas, tidak mencari keuntungan materi; ketiga, tidak mempolitisir pendidikan, sains, isu kultural, lembaga dan usaha-usahanya.<sup>69</sup>

Kemenangan sekolah Gülen dalam berbagai ajang olimpiade sains tingkat nasional dan internasional merupakan aspek praktis pandangan Gülen tentang persesuaian antara sains dan Islam. Gülen memberikan penekanan khusus agar sekolahnya sukses dalam olimpiade sains. Ia menilai kesuksesan ini sebagai permulaan bangkitnya kejayaan dunia Islam. Ia juga menilai kesuksesan Olimpiade sains yang direbut komunitas pengikutnya sebagai cara mengisi celah yang tidak diisi oleh negara.

---

<sup>67</sup> Ibid., 362.

<sup>68</sup> Hakan Yesilova, "The Crisis in Caucasia and the Gülen-inspired Schools", dalam <http://en.fGülen.com/fethullah-Gülen-web-site-blog/3050-the-crisis-in-caucasia-and-the-Gülen-inspired-schools> (16 Agustus 2008).

<sup>69</sup> Aslandogan dan Cetin, "Gülen's Educational Paradigm", 47.

Gülen mengeluhkan sikap acuh-tak-acuh negara terhadap olimpiade sains. Ia berkeinginan suatu saat olimpiade sains menjadi kebijakan negara. Karena itu, ia menyebut aktivitas komunitasnya dalam kesuksesan olimpiade sains sebagai pengisian celah yang selama ini tidak diindahkan oleh negara.<sup>70</sup>

Selain itu, Gülen menggambarkan aktivitas olimpiade sains ini sebagai kegiatan yang melanjutkan tradisi yang telah dimulai sejak masa awal Islam. Orang yang berhasil memperlihatkan kesuksesan dalam bidang sains pada waktu itu, ujar Gülen, akan diberi hadiah. Gülen menegaskan, tradisi ini merupakan sumber kesuksesan masa awal Islam. Karena itu, menurutnya, memberi penghargaan kepada mereka yang sukses akan menjadi sumber kejayaan dunia Islam. Pemberian penghargaan pada kegiatan studi sains merupakan cara untuk mengubah sebuah negara menjadi kuat sebagaimana era kejayaan Islam dulu.

Pemberian penghargaan tersebut, menurut Gülen, memiliki fungsi tiga hal: *pertama*, kemenangan dalam olimpiade sains merupakan jawaban untuk para pengkritik sekolahnya yang menyebut sekolah Gülen hanyalah sekolah agama, meremehkan sains. Gülen menolak *labeling* pada sekolahnya sebagai sekolah yang hanya memberikan pengajaran agama. Kesuksesan sains sebagai bukti adanya karakter sains pada sekolahnya. Sekolah Gülen merupakan institusi pendidikan yang menerapkan pembelajaran membaca kitab alam semesta melalui pembelajaran sains.

---

<sup>70</sup> Kocabağ, “Scientific Careers”, 50-53

*Kedua*, kesuksesan sains ini sebagai iklan gratis untuk sekolahnya. Kemenangan olimpiade dapat mendulang dukungan dari masyarakat, dan berfungsi meyakinkan orang lain tentang misi sains sekolah ini. Dukungan baru ini memberikan manfaat yang tidak sedikit, memicu orang untuk terus menyokong dan memudahkan sekolahnya memperoleh sumber dana baru untuk kegiatannya.

*Ketiga*, kesuksesan ini dilihat sebagai sumber harapan akan terwujudnya kemajuan dunia Islam di masa depan. Gülen menafsirkan kesuksesan ini sebagai sumber keyakinan adanya persesuaian antara sains dan Islam yang akan memicu usaha baru dalam studi sains di kemudian hari di dunia Islam. Pemikiran tentang tidak ada persesuaian antara sains dan Islam terpatahkan. Kemenangan ini menjadi pemicu semangat studi sains di kalangan umat Islam, sehingga kejayaan kembali Islam bukan hanya khayalan kosong. Terakhir, *keempat*, mematahkan asumsi salah tentang tidak adanya persesuaian antara Islam dan sains..<sup>71</sup>

Kesuksesan sekolah Gülen berangkat dari keberadaannya sebagai sekolah swasta yang menerapkan sistem seleksi saat penjarangan siswa. Sekolah ini mendapatkan calon siswa terbaik. Tetapi seleksi ini bukanlah satu-satunya pintu awal kesuksesan sekolah ini. Alasan lain, banyak dari pelajar tinggal di asrama, dan kemudian menghabiskan waktu mereka di lingkungan sekolah, mendapat pendalaman pelajaran selama beberapa jam

---

<sup>71</sup> Nevval Sevindi, *Contemporary Islamic Conversations: M. Fethullah Gülen on Turkey, Islam, and the West* (Albany: State University of New York Press, 2008), 95- 96.

setiap harinya sebagai jam tambahan di samping pelajaran yang mereka peroleh di ruang kelas.

Selain itu, para guru juga berada di samping mereka, selain sebagai *temsil*, para guru menemani dan siap sedia membantu pelajaran para siswa dan membimbing mengerjakan pekerjaan rumah pada malam hari di asrama. Para siswa membenamkan diri dalam kegiatan belajar dimana hampir 50% waktu siswa diperuntukkan mempersiapkan diri untuk olimpiade ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sains, matematika, bahasa dan olahraga.<sup>72</sup>

Model asrama dan atmosfer yang baik tersebut akan mencetak para siswa menjadi orang-orang yang memiliki kualitas tinggi dengan perspektif baru sebagai generasi emas. Di lingkungan seperti inilah—meminjam istilah Bourdieu—sekolah Gülen menjadi arena habitus bagi siswanya untuk menjadi sosok Muslim yang ideal.

### C. Karakteristik Pendidikan Gülen

Pemikiran pendidikan Gülen terbangun di atas empat paradigma.<sup>73</sup> Pertama, paradigma pendidikan Gülen berasal dari sintesis antara hati dan akal, agama dan modernitas, spiritual dan intelektual. Agama berjalan beriringan dengan sains dan teknologi karena keduanya menjadi bagian kultur dan keyakinan masyarakat pada umumnya.

---

<sup>72</sup> Ibrahim Keles, “The Contributions of the Sebati International Education Institutes to Kyrgyzstan”, dalam *International Conference Proceedings Muslim World in Transition: Contribution of the Gülen Movement*, eds. Yilmaz, I., et al. (London, United Kingdom: Leeds Metropolitan University Press, 2007), 367.

<sup>73</sup> Aslandogan & Cetin, “Gülen’s Educational Paradigm”, 35–61.

Paradigma kedua, seorang pendidik harus terbiasa dengan cara berpikir yang sistematis dan bekerja sesuai dengan tradisi keilmuan yang komprehensif. Mereka harus menghindari sikap anarki dalam pemikiran maupun tindakan. Mereka tidak boleh membiarkan dirinya terseret dalam hal-hal baru yang dibungkus atas nama *up-to-date*. Seorang guru hendaknya tidak terpaku pada hal-hal baru tersebut. Mereka justru harus mengevaluasi semua materi baru menurut norma dan nilai yang sudah mapan dan diterima secara universal. Hal ini bukan berarti guru harus bersikap *cuek* terhadap setiap metode baru dan perkembangan baru. Namun, guru harus mampu menyesuaikan diri dengan paradigma yang efektif.

Paradigma ketiga Gülen adalah *altruism* atau sikap mementingkan orang lain. Gülen mengajak pengikutnya untuk membangun spirit melayani masyarakat, terutama dalam pendidikan. Setiap orang dari semua lapisan masyarakat, dari pembisnis yang berkontribusi dalam pendanaan institusi pendidikan ini hingga para guru yang mengambil peran aktif dalam pengajaran diharapkan untuk berkorban dan menjalankan pelayanan (*hizmet*). Gülen mengingatkan penganutnya bahwa usaha ini harus dimulai dari keinginan untuk memberikan anak-anak muda akses pendidikan yang baik demi masa depan mereka sendiri. Gülen memotivasi para pelajar untuk memilih pendidikan sebagai profesinya. Gülen juga menggunakan altruisme sebagai argumen untuk meyakinkan pembisnis dan wiraswasta agar menyokong proyek pendidikan ini.

Altruisme merupakan prinsip utama gerakan Gülen, mereka memberikan sumbangan dari kekayaan pribadi tanpa mengharapkan balasan materi. Berkat ajaran ini sejumlah orang yang diilhami oleh ajaran Gülen bermigrasi ke luar negeri bertugas sebagai tenaga relawan pendidikan. Para relawan ini bahkan menggunakan dana sendiri tanpa mengharapkan balasan. Mereka yang tidak memiliki kekayaan berkontribusi dengan tenaga maupun ide. Etos kerja ini menjadi sumber energi bagi gerakan Gülen.<sup>74</sup>

Paradigma keempat adalah dimensi sosial. Dimensi ini meliputi hubungan antara komunitas dan stakeholder, begitu juga hubungan antara pendidik, orang tua, dan sponsor. Menurut Gülen, perbaikan pendidikan tidak dapat dicapai jika hanya mengandalkan elit politik. Gülen mendorong masyarakat untuk jangan terlalu berharap dari pemerintah.

Dengan mengungkapkan pernyataan John F. Kennedy yang menyatakan “ask not what your country can do for you, but ask what you can do for your country”, Gülen mengajak orang-orang untuk melakukan segala sesuatu dari dirinya, untuk dirinya, dan tidak bergantung pada pemerintah. Jika ia pembisnis, bentuklah jaringan bisnis, menjadi kaya, lalu memberi sumbangan, dan tidak mengharap balasan untuk hal tersebut. Pembisnis, pengajar, orang tua, dan tokoh masyarakat perlu bekerjasama dan berandil dalam proyek sosial ini. Gülen meyakini pendidikan sebagai satu-satunya solusi untuk problem masyarakat, dan guru serta dukungan

---

<sup>74</sup> Muhammed Çetin, *The Gülen Movement: Civic Service Without Borders* (New York, NY: Blue Dome Press, 2010), 87-89.

elemen masyarakat dilihat sebagai kekuatan utama dalam menghadirkan solusi ini.<sup>75</sup>

Kesuksesan sekolah Gülen dalam mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang, menurut Ugur, karena melibatkan komunitas dan elemen masyarakat. Mereka bekerjasama dalam ‘usaha intelektual bersama’ memperbaiki kondisi sosial masyarakat dimana lembaga pendidikan itu berdiri. Gülen menekankan pentingnya membangun karakter bangsa. Gülen mengingatkan untuk mengesampingkan kebutuhan individu dengan mendahulukan kewajiban sosial. Gülen menyatakan bahwa masyarakat hanya akan bergerak maju sebagai sebuah entitas kuat jika individu menghentikan bagian dari dirinya untuk membuat entitas sosial yang lebih besar semakin lebih baik.<sup>76</sup>

Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan anak-anak di sekolah Gülen merupakan salah satu komponen utama gerakan ini. Gerakan pendidikan Gülen mendorong orang tua mengambil tanggung jawab dengan serius berkenaan dengan pendidikan anak. Tanggung jawab ini meliputi (a) memenuhi kebutuhan fisik anak; (b) menerapkan disiplin anak yang sesuai dengan umur dan membantu mereka mengembangkan sikap yang baik; (c) menjaga keadilan dalam memperlakukan seorang anak

---

<sup>75</sup> Hasan Aydin, “The Educational Effectiveness of Gülen-inspired Schools: The Case of Nigeria” (Disertasi--University of Nevada, Reno, 2011), 59.

<sup>76</sup> Etga Ugur, “Religion as a Source of Social Capital: The Gülen Movement in the Public Sphere”, dalam *International Conference Proceedings Muslim World in Transition: Contribution of the Gülen Movement*, eds. Yilmaz, I., et al. (London, United Kingdom: Leeds Metropolitan University Press, 2007), 152.

dengan saudara-saudaranya; (d) menjaga anak dari semua jenis kejahatan yang bisa saja mengancam keamanannya.<sup>77</sup>

Jika orang tua mampu memenuhi keperluan ini, Gülen meyakini, apa yang diajarkan di sekolah akan memperkuat apa yang sudah diperoleh dari orang tua di rumah. Begitu juga, jika komunitas mempercayakan masa depannya kepada generasi yang lebih muda, komunitas ini harus melakukan perannya untuk memperlihatkan kepada siswa bentuk komunitas apa yang akan mereka dirikan di masa depan. Usaha kolaboratif yang dilakukan *stakeholders* ini, menurut Gülen, merupakan hal yang diperlukan bagi sekolah untuk menjadi sarana efektif dalam mencapai masa depan yang lebih baik dan damai. Hendaklah kita melayani sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri, tegas Gülen, jangan hanya peduli pada kepentingan diri kita, tetapi berusaha memenuhi visi kemanusiaan yang lebih besar.<sup>78</sup>

Dalam prinsip Gülen, pendidikan adalah kunci penyelesaian problem utama manusia. Menurut Gülen, investasi dalam pendidikan adalah hal penting. Gülen memotivasi pengikutnya: jika ia orang tua atau wali murid, hendaklah menyokong anaknya memperoleh pendidikan yang baik, dan ikut membantu pendirian sekolah di lingkungannya; jika ia seorang pembisnis, hendaknya mendukung finansial sekolah; jika ia seorang masih muda, mampu dan ingin, hendaknya ia jadikan mengajar sebagai profesinya. Singkat kata, setiap orang didorong untuk berpartisipasi

---

<sup>77</sup> Aydin, "Educational Effectiveness", 68.

<sup>78</sup> Aslandoġan, "Present and Potential Impact" 663-682.

dalam pendidikan. Kunci untuk membuat pendidikan menjadi lebih baik adalah memiliki guru dan administrator yang mewakili nilai-nilai kebaikan dan menjadi suri tauladan yang baik.<sup>79</sup>

Keyakinan bahwa pengetahuan dan pendidikan merupakan jawaban untuk semua problem masyarakat di era modern bukanlah konsep baru. Tetapi Gülen dan pengikutnya mengembangkan pemikiran ini menjadi semakin berkembang. Dengan memfokuskan pada disseminasi pengetahuan, sekolah Gülen dipuji memberikan kualitas pendidikan yang bagus, khususnya dalam wilayah sains dan matematika dengan mengintegrasikan ajaran moral, sosial, dan nilai etika. Beberapa peneliti menyatakan, sekolah Gülen menghasilkan lulusan yang peduli pada bangsa dan tetap memelihara identitas sosio-politik dan etno-kultural.

Selain itu, Gülen melihat pendidikan sebagai solusi bagi negara-negara berkembang untuk mengentaskan kebodohan, kemiskinan dan konflik sosial.<sup>80</sup> Kebodohan merupakan problem yang paling serius, dan hanya dapat dihapuskan melalui pendidikan. Gülen selalu menjelaskan bagaimana pendidikan membekali pengetahuan tentang dunia. Lewat pendidikan Gülen ingin menghapus kebodohan, memberikan pengetahuan tentang lingkungan, tujuan hidup, serta tuntunan dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> B. Jill Carroll, *A Dialogue of Civilizations: Gülen's Islamic Ideals and Humanistic Discourse* (Somerset, New Jersey: The Light Inc., 2007)

<sup>80</sup> Aslandogan & Çetin, "Gülen's Educational Paradigm", 36.

<sup>81</sup> Muhammed Çetin, "Mobilization and Countermobilization: The Gülen Movement in Turkey", dalam *the Conference Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice* (Houston, TX: Rice University, 2005), 16.

Problem kedua adalah kemiskinan. Problem ini dapat dihilangkan melalui kerja dan modal budaya (*cultural capital*). Keduanya bergantung pada pendidikan yang baik. Menurut Michel, satu dekade lalu kita menyaksikan berdirinya Gülen Movement untuk memerangi musuh manusia ini, yaitu kemiskinan. Ia berjuang melawan kemiskinan lewat gerakan *hizmet*. Untuk memerangi kemiskinan Gülen melakukan penggalangan dana bantuan. Untuk itu, pengikut Gülen mendirikan yayasan “*Kimse Yok Mu*” (*Is there anybody?*; atau *doesn't anybody care?*). Yayasan ini didirikan untuk menghapus problem kemiskinan, menyadarkan masyarakat akan adanya kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan, miskin, dan mereka yang tidak punya harapan hidup”.<sup>82</sup>

Problem ketiga adalah pertikaian sosial. Guna meminimalisir problem ini. Ia menerapkan prinsip politik non-partisan (*political non-partisanship*). Gülen tidak mendukung partai politik manapun. Prinsip Gülen yang penting adalah tidak memihak pada partai politik manapun. Ia tidak setuju jika perpecahan muncul gara-gara alasan politik. Gülen sering kali menolak permintaan untuk menyokong salah satu partai politik atau seorang kandidat politik. Pemikiran Gülen ini hadir pada akhir awal 1970-an. Masa itu pemerintah Turki membatasi ekspresi keagamaan di ranah publik. Suara rakyat dibungkam. Konflik politik dan ideologi menjadi fenomena lumrah. Perpecahan kelompok dan golongan mengemuka: Sunni

---

<sup>82</sup> Thomas Michel, “Fighting Poverty with Kimse Yok Mu?”, dalam *Islam in the Age of Global Age Challenges: Alternative Perspective of the Gülen Movement Conference Proceeding* (Georgetown University, Washington, DC., 2008), 3.

melawan Syiah Alawiah, etnis Turki melawan Kurdi, mereka yang taat beragama melawan kelompok sekuler. Apalagi konflik bersenjata yang digerakkan oleh ‘komunis’ dan elemen radikal agama, sehingga menyebabkan kematian ribuan anak muda di jalanan. Selain itu, perselisihan antara modern dan tradisi dan kesenjangan ekonomi dan kelas sosial, politik dan agama mengepung masyarakat Turki. Melihat fenomena ini Gülen mengidentifikasi perselisihan dan perpecahan, sebagai problem utama yang menimpa bangsa.

Gülen berusaha merekatkan perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan politik, kelas sosial dan *variable* sosial lainnya. Pengikut Gülen diharapkan berkontribusi terciptanya toleransi, interkultural dan pertemanan. Hal yang menarik dari Gülen di mata pengikut adalah pendekatan komprehensif terhadap individu, masyarakat, bangsa dan manusia secara umum. Gülen memiliki perspektif yang komprehensif dimana setiap orang dilihat sebagai partisipan potensial di masyarakat. Ia selalu mengedepankan cara pandang komprehensif ini.

Peningkatan multikultural merupakan aspek penting pemikiran Gülen dan proyek *hizmet*. Pada awal tahun 1990-an Gülen mendorong pengikutnya untuk mendirikan ‘pusat dialog’ dan ‘pusat multikultural’ guna mendorong pemahaman di antara kelompok agama dan kultur. Gülen meyakini bahwa pusat dialog ini dapat merontokkan penghalang kesalahpahaman dan saling curiga yang seringkali mewarnai hubungan antar kelompok di tengah bangsa dan antar bangsa.

Di dunia yang penuh kebencian dan kekerasan, relawan Gülen Movement berharap dapat memainkan peranan penting dalam menciptakan atmosfer perdamaian dan toleransi.<sup>83</sup> Gülen meyakini bahwa melalui pendidikan, ekstremisme akan bisa dikekang dan toleransi dikembangkan. Karena itu, ujar Gülen, dialog dan toleransi harus dimulai dari para pendidik yang mengajarkan di lembaga pendidikan.<sup>84</sup> Pemikiran inilah yang memotivasi pengikutnya untuk membangun sekolah di setiap negara karena intoleransi muncul dari kalangan kelompok agama di negara yang multi agama karena kurangnya pendidikan.

Sekolah Gülen juga mengalahkan kompetitor dalam moral karakter staff dan dewan pengajarnya. Menurut Michel, sebagaimana dikutip oleh Nelson, “The school provides more than a thousand students more positive ways to interact than through the violent example set by military and paramilitary forces”.<sup>85</sup> Ia menegaskan bahwa sekolah Gülen sebagai sekolah toleransi, memberikan benteng kuat dalam wilayah yang terpolarisasi dalam agama seperti, dengan tetap mempertahankan hubungan baik dengan agama lain di wilayah tersebut.

Gülen menegaskan, ketika sebuah negara mengalami perpecahan, pendidikan harus tetap sebagai pemersatu. Nilai baik dari pendidikan harus

---

<sup>83</sup> Serif Ali Tekalan, “A Movement of Volunteers”, dalam *Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice* (Houston, TX: Rice University, 2005), 5.

<sup>84</sup> Muhammad Nawab Osman, “Gülen’s Contribution to a Moderate Islam in Southeast Asia”, dalam *International Conference Proceedings Muslim World in Transition: Contribution of the Gülen Movement*, eds. Yilmaz, I., et al. (London, United Kingdom: Leeds Metropolitan University Press, 2007), 343-344.

<sup>85</sup> Charles Nelson, “Fethullah Gülen: a Vision of Transcendent Education. Nelson”, dalam *Conference Proceeding: Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice* (Herring Hall HE 100, Rice University, Houston, TX, 2005), 7.

tidak dicerai oleh ambisi politik atau kegiatan partai politik. Fokus Gülen adalah pada penyelesaian masalah yang terkait dengan lemahnya pengetahuan masyarakat. Selain itu, fokus Gülen juga pada keperdulian diseminasi pengetahuan karena pengetahuan berdampak pada terciptanya kedamaian di muka bumi.<sup>86</sup> Ia meyakini bahwa dengan pendidikan akan mengubah bentuk dunia di masa depan. Sekolah dapat mengintegrasikan kesadaran sosio-kultural pada siswa, menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Selama 1990-an, pemikiran Gülen mengalami transformasi sejalan dengan perkembangan aktivitas gerakan Gülen di luar negeri. Gülen mulai menekankan konsep toleransi dan dialog. Ia mengintegrasikan konsep ini dalam wacana nasionalismenya. Menurut Gülen, bangsa Turki bisa menghadapi bahaya perpecahan karena tidak adanya konsensus di masa depan, dan toleransi merupakan senjata efektif mencegah perpecahan ini. Dalam hal ini, penekanannya harus pada nilai bersama rakyat Turki sehingga memungkinkan berkembangnya dialog di kalangan mereka. Karena itu, menurutnya, penekanan bukan pada perbedaan antara aliran Alawi dan Sunni, antara suku Turki dan suku Kurdi, antara aliran kanan dan kiri.<sup>87</sup>

Konsep tersebut juga memiliki konotasi universal dalam wacana Gülen. Menurutnya, ada nilai bersama pada semua manusia karena

---

<sup>86</sup> Victoria Levinskaya, "Resemblance of Fethullah Gülen's Ideas and Current Political Developments in Uzbekistan". Dalam *International Conference of the Peaceful Coexistence: Fethullah Gülen's Initiatives in the Contemporary World* (The Netherlands: Erasmus University Rotterdam. Levinskaya, 2007), 336.

<sup>87</sup> Baskan, "The Fethullah Gülen Community", 853.

memiliki pencipta yang sama. Karena itu, dialog akan mampu memperlihatkan nilai bersama dari semua manusia, artinya manusia dapat mendeteksi nilai bersama melalui dialog. Ia menegaskan bahwa, kendati adanya nilai bersama, sejumlah perbedaan akan tetap muncul di tengah nilai-nilai yang dianut umat manusia. Dalam hal ini, manusia harus mempraktikkan toleransi.<sup>88</sup>

Gülen menghadirkan pemikiran tentang toleransi dan dialog global sebagai obat penawar terhadap pemikiran *clash of civilization*. Menurutnya, dialog dan toleransi merupakan representasi Islam yang berbeda dengan gambaran yang telah dilukai oleh sejumlah aktivitas fundamentalisme Islam. Dalam wacana Gülen, toleransi mengharuskan sikap mengabaikan kesalahan orang lain, menghormati berbagai pandangan filsafat, memaafkan kesalahan lain.<sup>89</sup>

Sementara dalam bahasa Gülen sendiri, sekolah ini disebut '*peace islands*', tempat berlangsungnya dialog antar kultur yang berbeda dan menjadi tempat persemaian toleransi serta mencegah terciptanya benturan peradaban dan agama. Sekolah ini, ungkap Gülen, merupakan sebuah bentuk cara menghadirkan identitas keislaman yang mengedepankan dialog antar umat beragama dan antar kultur yang berbeda. Sekolah Gülen tidak menutup diri hanya menerima siswa dari kalangan Muslim, namun membuka lebar-lebar bagi siapapun, dari golongan manapun, untuk ikut menikmati pendidikan berkualitas di sekolah Gülen ini. Dengan fokus

---

<sup>88</sup> Agai, "Fethullah Gülen", 43.

<sup>89</sup> Baskan, "The Fethullah Gülen Community", 853.

pada pendidikan sains, sekolah Gülen sedang merekatkan beragam kelompok masyarakat, etnis dan agama dengan bahasa pemersatu yang tidak bias, yaitu sains. Dorongan Gülen untuk aktif dalam olimpiade sains salah satunya adalah karena sains merupakan bahasa tunggal bagi semua golongan.